

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait calon kepala desa boneka yang terjadi dalam kandidasi pilkades Tlahab Kidul pada tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa kemunculan calon kepala desa boneka bermula dari minimnya minat masyarakat untuk mencalonkan diri, padahal dalam aturan yang menjadi rujukan pelaksanaan pilkades mengharuskan tahapan pencalonan diikuti minimal dua orang. Kondisi tersebut membuat Kustiri dengan segera mendorong adiknya yaitu Ruswanti mendaftarkan diri untuk mengantisipasi perpanjangan pendaftaran dan pembatalan pilkades. Berdasarkan pengamatan Kustiri, orang yang potensial menjadi calon kepala desa akan mendaftarkan dirinya ketika masa pendaftaran diperpanjang, karena membutuhkan waktu lebih untuk mengumpulkan modal kampanye. Rendahnya partisipasi politik masyarakat untuk dipilih menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran politik yang rendah

Namun, sebenarnya mereka tidak benar-benar enggan untuk berpartisipasi, melainkan beberapa faktor ini membuat partisipasi mereka dalam mencalonkan diri menjadi terhambat. *Pertama*, mitos, masyarakat mempercayai mitos yang menyebutkan apabila yang menjabat kepala desa adalah laki-laki maka ia akan meninggal ketika masa jabatannya masih panjang. Mitos ini berasal dari kejadian meninggalnya 3 kepala desa secara berturut-turut di tengah masa jabatan mereka, yang membuat sebagian masyarakat berasumsi bahwa perlu kepala desa

perempuan untuk menetralsir hal tersebut, sehingga mayoritas masyarakat khususnya laki-laki ragu untuk mencalonkan diri. *Kedua*, status sosial ekonomi, ketidakmapanan ekonomi dan pendidikan membuat masyarakat merasa pesimis untuk mencalonkan diri. Mereka memandang, untuk menjadi kepala desa memerlukan biaya politik yang besar dan kompetensi yang mumpuni, hal ini tidak selaras dengan kondisi sebagian besar masyarakat Tlahab Kidul yang memiliki pendidikan rendah dan kondisi finansial tidak mendukung. *Ketiga*, orang kuat lokal, terjalin hubungan patron-klien antara keluarga petahana dengan mayoritas masyarakat Tlahab Kidul, sehingga memunculkan adanya dorongan memilih yang didasarkan pada rasa balas budi, dan keengganan untuk dipilih didasarkan pada rasa segan kepada patron.

Berdasarkan proses kemunculan dan faktor penyebabnya, dapat dikatakan bahwa masyarakat Tlahab Kidul memiliki budaya politik yang cenderung bersifat subjek/kaula. Mereka memiliki pengetahuan yang memadai tentang sistem politik secara umum, namun masih pasif dalam berpartisipasi karena terhambat akan kondisi sosial ekonomi dan keberadaan orang kuat lokal, sehingga partisipasi yang mereka lakukan hanya sebatas partisipasi untuk memilih. Selain itu, orientasi mereka dalam sistem politik pun cenderung bersifat afektif, dengan mempertimbangkan faktor perasaan terhadap Kustiri selaku aktor politik dalam pilkades, partisipasi memilih mereka didasarkan atas pertimbangan pengalaman Kustiri selama menjadi kades PAW, dan partisipasi dipilih mereka dipengaruhi atas rasa balas budi akibat adanya hubungan patron-klien antara masyarakat dengan keluarga Kustiri.

Sejatinya, kehadiran calon kepala desa boneka merupakan upaya untuk memenuhi prosedur demokrasi. Diberlakukannya aturan yang mengharuskan tahapan pencalonan diikuti minimal dua orang, sedangkan partisipasi masyarakat untuk dipilih tergolong rendah membuat calon kepala desa tanpa lawan harus berupaya untuk memenuhi aturan tersebut. Hal tersebut tentu tidak ideal bagi berlangsungnya proses demokrasi karena berpotensi memunculkan pemimpin yang tidak kompeten dan tidak representatif. Namun, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa potensi tidak terwakilinya kepentingan dan aspirasi masyarakat akibat pemimpin yang dihasilkan dari proses yang melibatkan calon boneka tidak terbukti, Kustiri dianggap sebagai pemimpin yang mampu merangkul semua elemen masyarakat, dalam setiap agenda rapat-rapat desa selalu melibatkan aspirasi dari semua masyarakat Tlahab Kidul sehingga dalam merealisasikan program dapat merata, tidak cenderung pada pihak tertentu saja. Kendati demikian, praktik calon kepala desa boneka dalam penelitian ini nyatanya justru melahirkan pemimpin yang tidak kompeten. Pada implementasi program dan kebijakan, Kustiri dianggap belum mumpuni sehingga banyak program desa yang tidak terlaksana secara efektif dan efisien. Lahirnya pemimpin tidak kompeten tentu tidak lepas dari adanya upaya untuk menutup ruang kompetisi politik, sehingga membuat calon-calon potensial tidak terpilih. Tidak dapat dipungkiri bahwa praktik calon kepala desa boneka yang berlangsung terus menerus dengan menutup ruang kompetisi politik dapat membuat proses demokrasi di desa menjadi stagnan.

## 5.2 Saran

Penelitian ini membantu mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami oleh masyarakat dalam mencalonkan diri menjadi calon kepala desa, sehingga diharapkan dapat digunakan untuk merancang program terkait dengan pemberdayaan masyarakat desa yang lebih baik nantinya. Namun, penelitian ini tentu jauh dari kata sempurna, terdapat beberapa kelemahan yang mungkin ada di penelitian ini. Masih adanya celah yang mungkin dapat dimaksimalkan lagi dengan menggunakan perspektif atau teori lain, contohnya dengan menggunakan teori *local strongman* atau teori demokrasi prosedural. Selain itu, jumlah informan yang terbatas berpotensi memengaruhi representativitas hasil dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membedah riset ini lebih dalam dapat memperbanyak jumlah informan.

